

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Kitab Berbahasa Arab

##### 1. Pengertian Pembelajaran Kitab Bahasa Arab

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.<sup>1</sup> Belajar menurut *behavioristik* adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai. Perubahan tingkah laku terjadi akibat rangsangan (*stimulus*).<sup>2</sup> Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.<sup>3</sup> Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-holistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh

---

<sup>1</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009, Jakarta, 9.

<sup>2</sup>Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Perdana Publishing, Medan, 2011, 7.

<sup>3</sup>S. Nasution, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bina Aksara, Bandung, 1989, 102.

perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam masalah pembelajaran, antara lain : *pertama*, pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Setelah pembelajaran berproses, seorang pendidik perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pendidik harus melakukan evaluasi pembelajaran.

*Kedua*, Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Dalam hal ini, berkaitan dengan kedudukan evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting dalam pembelajaran. Karena melalui evaluasi seorang pendidik akan dapat membuat dan merangkai kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat disain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jadi evaluasi adalah salah satu komponen diantara komponen-komponen yang sangat penting dalam pembelajaran.

Kitab berbahasa Arab<sup>4</sup> atau disebut dengan kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. *Kitab Kuning* adalah buku yang digunakan pegangan

---

<sup>4</sup>Istilah Kitab berbahasa Arab dalam penelitian ini bisa disebut dengan kitab Kuning atau Kitab Klasik.

dalam proses belajar mengajar di Pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>5</sup> Dinamakan *kitab kuning* karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah *kitab kuning* dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan *kitab kuning* dengan istilah *kitab klasik* atau *kuno*, karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang.<sup>6</sup> Bahkan karena tidak dilengkapi dengan *syakal* atau *kharokat* juga sering disebut dengan kitab gundul.<sup>7</sup> Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen *matan* dan komponen *sarah*.<sup>8</sup> Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, *kitab kuning* tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.<sup>9</sup> Begitu pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (harokat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami nahwu dan shorof yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab. Hal ini menunjukkan

---

<sup>5</sup>Sutarto, "Efektifitas Metode Pengajaran Kitab Kuning Pada Sisiwa Madrasah Tsanawiyah Nahdlotut Tullab Kesugihan Cilacap", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, 4.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta, 2003, 32.

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*, Mizan, Bandung, 2001, 37.

<sup>8</sup>M. Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, tth., 55.

<sup>9</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Mizan, Bandung, tth., 56.

bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menuliskannya dalam sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Kitab tersebut berisi ilmu-ilmu keIslaman, khususnya ilmu fikhi, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam Bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya.

Kitab itu disebut kitab kuning karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.<sup>10</sup> Ini sudah merupakan kharisma dari kitab kuning sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari.

Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dengan warna kertas kekuning-kuningan. Melihat dari warna kitab yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak gundul karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut *al-kutub al-‘ashriyyah* (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun

---

<sup>10</sup>Abdul Aziz Dahlan (*et.al*), *Ensiklopedi Islam*, Cet. ke-8, Ictiar Baru Van Hoeve, 1996, Jakarta, 333.

begitu, julukan kitab kuning tetap melekat padanya.<sup>11</sup>

Jadi pembelajaran kitab berbahasa Arab adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari dalam Bahasa Arab tersebut.

## 2. Membaca Kitab Berbahasa Arab

Kata membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati; mengucapkan.<sup>12</sup> Menurut Henri Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis.<sup>13</sup> atau dalam Bahasa Arab disebut *Fahmul Maqru'*, artinya mampu memahami teks yang kita baca.

Berdasarkan membaca tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses melihat, mengeja, mengucapkan atau melafalkan, serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik secara lesan maupun dalam hati untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis. Dalam hal ini obyek yang dibaca adalah kitab berbahasa Arab.

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren sebab berisi bermacam-macam ilmu keagamaan yang dibutuhkan para santri untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan keagamaan mereka.

---

<sup>11</sup>Abdul Aziz Dahlan (*et.al*), *Ensiklopedi Islam*,333-334.

<sup>12</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, 7.

<sup>13</sup>Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 1987, 7.

Tujuannya, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

Kitab kuning berasal dari Timur Tengah. Di daerah asalnya, kitab kuning disebut *al-kutub al-qadimah* (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari *al-kutub al-‘ashriyah* (buku – buku modern). *Al-kutub al-‘ashriyah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid (*akaid*), dan *tarikh* (terutama *Sirah Nabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad Saw). Dari kelompok ilmu-ilmu non syariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahwu sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih.<sup>14</sup>

### 3. Pentingnya mempelajari kitab Berbahasa Arab dan Tujuannya

Kitab Berbahasa Arab merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berbahasa Arab sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

- a. Sebagai pengantar bagi orang ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.

---

<sup>14</sup>Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, 7

- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.<sup>15</sup>

Tujuan pembelajaran kitab berbahasa Arab ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>16</sup>

#### 4. Pemahaman Kitab Berbahasa Arab

Memahami sebuah teks dalam hal ini teks arab memerlukan perangkat-perangkat dan keterampilan yang memadai. Untuk memahami sebuah teks tidak hanya dibutuhkan pemahaman teoritis tentang pembacaan teks (*reading, qira'ah al-nushush*) tetapi juga kemauan keras untuk berlatih sehingga seorang *reader* akan mempunyai *sense of language* yang berguna dalam memahami sebuah ungkapan.<sup>17</sup>

Satu hal yang penting dari perangkat dan ketrampilan –kalau tidak boleh di anggap yang paling penting– adalah kemampuan memahami teks itu sendiri, artinya memahami Bahasa Arab

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta, 2003, 11.

<sup>16</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Teras, Yogyakarta, 2009, 172.

<sup>17</sup>Untuk lebih jelasnya lihat: Abdul Syukur Ibrahim (ed), *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

beserta pernak-pernik yang mewarnainya. Karena seseorang bisa dikatakan benar-benar menguasai Bahasa Arab secara totalitas jika telah menguasai empat sisi :

- a. *Fahmul Masmu'* yaitu mampu memahami apa yang kita dengar.
- b. *Fahmul Maqru'* yaitu mampu memahami teks yang kita baca.
- c. *Ta'bir Syafahi*, kemampuan menyampaikan isi pikiran kita dalam Bahasa Arab secara lisan yang di pahami oleh orang Arab.
- d. *Ta'bir Tahriri*, kemampuan menyampaikan pikiran kita kepada orang Arab dengan bentuk tulisan, dimana orang Arab bisa dengan mudah memahami maksud kita.

Dari empat hal di atas yang paling penting bagi pelajar non arab (*'Ajam*) khususnya Indonesia adalah *Fahmul Maqru'* karena al-Qur'an dan hadis serta rujukan otoritatif dalam berbagai bidang kajian keislaman sebagian besar menggunakan Bahasa Arab, meskipun begitu tiga kemampuan yang lain tidak harus di kesampingkan, akan tetapi hal paling mendesak dan harus dikuasai adalah *fahmul maqru'*.

Memahami sebuah teks arab, seorang *reader* minimal harus menguasai Ilmu Nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*),<sup>18</sup> karena keduanya merupakan tulang punggung dalam penyusunan kalimat, sangatlah wajar jika keduanya mendapat julukan *Abu al-Ilmi wa Ummuha*. Nahwu berguna untuk mengetahui jabatan suatu kata, pengaturan bacaan sebuah kata, karena suatu makna suatu kata bisa berubah-ubah dan berlainan sesuai dengan

---

<sup>18</sup>Memahami bahasa arab dengan baik, diperlukan tigabelas macam ilmu, yaitu : *Nahwu, sharf, arudh, qawafi, qardl al-syi'ir, Insya, khitabah, Tarikh al-adab, Matn al-Lughah, Rasm, Ma'ani, Bayan dan Badi'*.

perbedaan jabatan kata tersebut, sedangkan sharaf berguna mengetahui *bina'* (struktur) dan *shighah* (*tense*) suatu kata yang bisa mempengaruhi perubahan makna kata.

Selain dua ilmu kunci di atas, terdapat ilmu-ilmu pendukung lain seperti ilmu balaghah meliputi *ma'ani*, *bayan* dan *badi'* dan yang tidak kalah penting adalah *ilmu al-dilalah* (*semantic*), namun memahami ilmu tersebut bukan suatu keharusan, karena keduanya lazim digunakan untuk memahami hal-hal yang bersifat *ushuli* seperti al-Qur'an dan al-Hadis. Selain itu pengetahuan pembaca juga menjadi prasyarat untuk memahami sebuah teks.

Meskipun syarat-syarat diatas telah terpenuhi, namun tidak menutup kemungkinan *reader* tergelincir dalam memahami sebuah teks, diantara kesalahan yang sering terjadi adalah :

- a. Kesalahan menentukan jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan memberi *syakl*. Kesalahan membaca ini membawa konsekwensi pada penentuan makna yang salah.
- b. Kesalahan menentukan peran/ jabatan sebuah kata yang membawa konsekwesi perubahan makna, kesalahan sintaksis ini lebih sering dikarenakan pembaca kurang memahami maksud ungkapan, sehingga salah dalam menentukan jenis kalimat, kedudukan kata dalam kalimat.
- c. Kesalahan memahami makna suatu kalimat. Dalam kajian *ilmu dilalah* setiap kata mempunyai beberapa makna, *al-Ma'na al-asasi*, *al-Ma'na al-Idhafi*, *al-Ma'na al-Nafsi*,

*al-Ma'na al-Uslubi, al-Ma'na al-Ijai dan al-Ma'na al-Mun'akis.*<sup>19</sup>

Selain menguasai gramatika, reader juga harus mengetahui karakteristik Bahasa Arab, karena setiap bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda, yaitu :

- a. Bahasa Arab mempunyai ragam gaya yang berbeda-beda, keragaman itu meliputi *pertama* : sosialek, seperti bahasa *fushah* dan *amiyah*. *Kedua* Geografis, perbedaan geografis mempengaruhi dialek bahasa, seperti orang mesir ketika mengucapkan *jim* dengan huruf G. *Ketiga* idiolek yaitu perbedaan karakter ungkapan bahasa sesuai dengan karakteristik pribadi penutur.
- b. Karakteristik spesifik, artinya Bahasa Arab mempunyai karakteristik yang sistemik meliputi *nahwu, sharaf, ilmu al-Aswat* dan lain sebagainya, sistemik yaitu adanya aturan yang khas, dan komplit yaitu kekayaan Bahasa Arab dalam mengungkapkan berbagai macam budaya. Namun kadangkala Bahasa Arab tidak bisa menuturkan kompleksitas budaya lain.
- c. Bahasa Arab selalu berkembang, produktif dan kreatif, Bahasa Arab pada masa pertengahan dengan sekarang mempunyai karakteristik yang berbeda, dalam Bahasa Arab juga mungkin adanya ratusan bahkan ribuan kata karena adanya pola *istiqaq al-kalimat*,<sup>20</sup> selain itu akibat pergumulan dan interaksi dengan bangsa lain memunculkan

---

<sup>19</sup>Ahmad Muhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah*, Alam al-Kutub, Kairo, 1998, 36-41.

<sup>20</sup>Lihat: Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Fiqh al-Lughah : Mafhumuhu Maudhuatuhu Qadhayahu*, Dar Ibnu Khuzaimah, Riyadh, 2005.

kosakata serapan seperti *Aflam*, *Tilfaz* dan lain sebagainya.

- d. Bahasa Arab mempunyai system '*Irab*, yang sangat berpengaruh pada makna suatu kata.
- e. Bahasa Arab menekankan kesesuaian antar unsur, seperti keharusan membarikan *ta' ta'nits* pada *fi'il* ketika *fail muannats*, kesesuaian *dhamir* dengan *marji'*-nya.
- f. Penggunaan bentuk majaz dalam ungkapan, untuk itu perlunya *sense of language* bagi *reader* untuk memahami ungkapan tersebut.
- g. Seringnya perbedaan antara makna asli (*Ma'na al-Mu'jami*) dengan makna konteks (*Ma'na al-Siyaqi*), kata *dharaba* pada dasarnya bermakna memukul akan tetapi pada struktur kalimat yang berbeda *dharaba* bermakna bagian.

## 5. Metode Pengajaran Kitab Berbahasa Arab

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting keberadaanya dalam pendidikan. Karena, dengan adanya metode diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan. Pada prinsipnya bahwa manusia itu harus berusaha dan berikhtiar dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau usaha tersebut tentu menggunakan cara, cara inilah yang disebut metode. Adapun pengertian metode menurut arti etimologi sebagaimana termaktub dalam suatu sosiologi suatu penghantar yang mengartikan metode adalah cara kerja.<sup>21</sup>

Metode pembelajaran diambil dari kata "metode" yang artinya cara melaksanakan dan kata "pembelajaran" yang artinya proses terjadinya

---

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, 48.

perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

Seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Karena satu metode pembelajaran tidak selalu cocok untuk digunakan pada semua materi pembelajaran. Sehingga seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sebaiknya mampu memilih dan menguasai metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa sekaligus metode tersebut dapat membuat siswa tertarik pada apa yang diajarkannya. Metode pembelajaran dapat juga disebut dengan metode mengajar.

Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pengertian dari metode pembelajaran sama dengan metode mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang merupakan bagian dari strategi belajar mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran

---

<sup>22</sup>Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, 233.

agar siswa tertarik pada apa yang diajarkannya serta dapat belajar secara optimal.<sup>23</sup>

Berdasarkan kutipan di atas maka metodologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Sedangkan metode mengajar (*teaching method*) adalah suatu alat yang diterapkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki yang dirumuskan dalam program pengajaran. Pencapaian tujuan tersebut harus sistematis dan terformulasi sehingga ia dapat membentuk cara kerja ilmu pengetahuan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang lahir dalam rangka pengembangan metode itu sendiri.

Sehubungan dengan hal ini, dalam buku *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam* dikatakan pula sebagai berikut: secara bahasa "methodik" berasal dari kata "metode" (*method*), yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan lain. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana methodik (*methodetic*) atau metodologi (*methodology*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>24</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa metodologi berarti salah satu kerja yang sistematis sehingga hasilnya dapat diformulasikan dengan menggunakan metode tersebut. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode akan mengurangi kemungkinan berbuat salah atas pilihan dari bermacam-macam tindakan. Lebih jauh akan membuat si pelaksana

---

<sup>23</sup>J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, 3.

<sup>24</sup>Depag RI, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. ke-1, Departemen Agama, Jakarta, 1981, 1.

tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan cepat dan tepat.

Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harkat, maka dibutuhkan suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca dan diterjemahkan oleh para siswa sebelum terjemahannya diuraikan. Dalam pembelajaran yang dilakukan perlu adanya metode yang mendukung, yaitu:

a. Metode Sorogan

*Sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan.<sup>25</sup> Secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Mastuhu *sorogan* adalah Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.<sup>27</sup> Metode *sorogan* sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan *harfiyah* atassuatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantrena dalah belajar tuntas (*master learning*). metode ini lebihmenitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (*individual*) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Wina Sanjaya *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta, 2006, 85.

<sup>26</sup>Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1993, 97.

<sup>27</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, 6.

<sup>28</sup>Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Depag, Jakarta, 2003, 75.

## b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.<sup>29</sup> Atau cara menyampaikan materi pelajaran melalui penuturan lisan kepada anak didik atau penerangan dan penuturan secara lisan terhadap anak didik di ruang kelas. Metode ceramah termasuk metode yang ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.<sup>30</sup> Di dalam metode ini siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.<sup>31</sup> Kelebihan metode ini adalah tidak terlalu menggunakan banyak waktu dan tenaga karena siswa secara bersama-sama mendengarkan keterangan guru, suasana kelas berjalan tenang karena siswa melakukan aktifitas yang sama, yaitu mendengarkan jika guru tersebut pandai bicara. Sedangkan kekurangannya adalah guru tidak dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan ceramah, kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan memecahkan masalah, dan kurang mengembangkan kecakapan mengeluarkan pendapat.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004. 289.

<sup>30</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, 13.

<sup>31</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, PT. Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2000, 73-74.

<sup>32</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, RaSAIL, Media Group, Semarang, 2008, 63.

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab oleh siswa. Dalam metode ini antara lain dapat dikembangkan keterampilan /kemampuan, mengamati, menginterpretasi, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.<sup>33</sup> Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan yang paling penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, mengembangkan pola berpikir siswa dan belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri itu adalah bertanya.<sup>34</sup>

Kelebihan metode ini adalah situasi kelas akan hidup karena guru melatih anak didik aktif berpikir, keberanian menyampaikan pendapat dengan berbicara atau menjawab pertanyaan, guru mampu melatih siswa berdiskusi sehingga mereka aktif mengikuti pelajaran serta guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah yang dibicarakan.

Untuk kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama, bias terjadi penyimpangan perhatian anak didik manakala pertanyaan dan jawaban tidak sesuai dengan pokok pembicaraan bahan ajar, siswa juga tidak dapat secara tepat merangkum bahan-bahan pelajaran. Dan guru tidak mudah membuat pertanyaan sesuai dengan aneka ragam tingkat pemikiran siswa.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 68.

<sup>34</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 14.

<sup>35</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 64.

d. Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Sedangkan metode diskusi dalam proses pengajaran adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku anak didiknya. Atau dalam pengertian lain suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah.<sup>36</sup>

e. Metode Praktek/Latihan

Metode latihan ialah “suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan”.<sup>37</sup> Dalam pendidikan agama, metode latihan sering dipakai untuk melatih membaca Al-Qur’an. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah mengadakan latihan membaca terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya. Metode latihan ini yaitu tindak lanjutnya dari metode ceramah.

Metode praktek / latihan ada beberapa keunggulan dan kelemahan, pertama keunggulan metode praktek yaitu:

- 1) Dalam waktu yang relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- 2) Para murid akan memiliki pengetahuan siap.

---

<sup>36</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 20.

<sup>37</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 106.

3) Akan menanamkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara disiplin.

Kedua kelemahan metode praktik yaitu:

- a) Menghambat perkembangan dan daya inisiatif murid
- b) Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
- c) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku.
- d) Membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis.<sup>38</sup>

Penguasaan metode dalam mengajarkan kitab berbahasa Arab harus mencakup berbagai unsur penting sebagai berikut:

- a. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.
- b. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.
- c. Menggunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran
- d. Evaluasi.<sup>39</sup>

Dari kutipan di atas diketahui bahwa unsur metode ada empat. Unsur-unsur ini harus ada dalam metode pengajaran, apakah ia berbentuk metode mengajar matan dan terjemahan yang banyak diterapkan di pesantren maupun metode aural atau *oral approach (tazkiyah, sam'iyah, syafawiyah)* yang diterapkan di madrasah.

Dalam proses belajar mengajar kitab kuning perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, sebab faktor-faktor tersebut sangat menentukan berhasil tidaknya

---

<sup>38</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 106.

<sup>39</sup>Hidayat HD, *Metode Mengajar Bahasa Arab Di MTs*, Cet. ke-1, Pembina Guru MTs, Bid Studi Bahasa Arab, Jakarta, 1993, 2.

pelaksanaan pengajaran kitab berbahasa Arab. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Peserta Didik (siswa)

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat diganti oleh faktor yang lain. Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan kemudian tergantung pendidikan dan pengajaran selanjutnya yang membentuk perkembangan mereka. Bila anak didik tersebut mendapat pengajaran yang baik tentu mereka akan menjadi anak yang baik, namun jika anak tersebut tidak dibina dengan arahan yang baik tentu perkembangannya kurang baik pula.

Dalam pelaksanaan metodologi pengajaran kitab kuning yang di maksud adalah kondisi murid atau keadaan murid, apakah murid memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon (tanggapan) terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka. Misalnya dalam menggunakan metode, guru membaca kitab kuning di depan siswa, siswa dituntut memperhatikan dan mendengarkan dengan baik bahan pelajaran yang dibacakan oleh guru. Di samping kemampuan memperhatikan dan mendengarkan dengan baik bahan pelajaran, siswa juga diberi kesempatan untuk menanggapi bacaan guru tersebut. Maka penerapan suatu metode perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan pribadi siswa.

b. Faktor Pendidik/Guru

Pendidik atau guru yang mengajarkan kitab kuning adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena (guru) akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi seorang peserta didik. keberhasilan tertinggi yang dapat

dicapai seorang pengajar, apabila ia telah berhasil membuat murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Kemampuan guru menguasai berbagai metode merupakan faktor yang menentukan efektif atau tidaknya penggunaan metode yang telah dipilih. Maka guru memiliki kemampuan untuk menerapkan metode yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa didalam memahami materi pelajaran.

c. Faktor Tujuan Pengajaran

Faktor tujuan sangat penting didalam pendidikan dan pengajaran, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dalam pengajaran. Demikian juga halnya dengan pengajaran kitab kuning, tujuan pengajaran adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pengajar (guru) dalam pelaksanaan pengajaran

Dalam pendidikan dan pengajaran kitab kuning yang perlu ditanamkan terlebih dahulu pada siswa adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan khusus dari pendidikan dan pengajaran kitab kuning adalah bagaimana seorang siswa mampu membaca dan memahami kitab kuning untuk diamalkan dan dikembangkan. Untuk sekolah menengah tingkat pertama, seperti Madrasah Tsanawiyah tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai adalah:

- 1) Memberikan ilmu pengetahuan dari kitab kuning
- 2) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasan
- 3) Memupuk jiwa agama

- 4) Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak Mulia.<sup>40</sup>

Tujuan khusus ini yang hendak dicapai oleh pengajar di sekolah pada hakekatnya menjadi pedoman pokok dalam penggunaan metode pengajaran. Semua metode pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan yang hendak dicapai. Guru yang bertujuan mendidik dan mengajarkan anak untuk menjadi manusia beragama, berakhlak serta bertaqwa, perlu menyesuaikan metode mengajar dengan tujuan tersebut.

d. Faktor Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan metodologi pengajaran. materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan isi dan mutu bahan pelajaran tersebut, apakah sudah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak yang menerimanya, disamping juga harus diperhatikan sifat bahan pelajaran yang akan disajikan tersebut harus disesuaikan dengan jenis metode pengajaran, misalnya bahan pelajaran yang mengandung permasalahan, digunakan metode seperti metode ceramah.

e. Faktor Alat Pengajaran

Alat pengajaran merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk melaksanakan pengajaran kitab kuning ini maka dibutuhkan adanya tiga macam antara lain:

---

<sup>40</sup>Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Cet. Ke.1, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1983, 36.

- 1) Alat pengajaran klasikal Yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, seperti papan tulis, kapur.
- 2) Alat pengajaran individual Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh murid-murid dan guru misalnya alat tulis, kitab pegangan, kitab persiapan guru.
- 3) Alat peraga. Yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas dan mempermudah serta memberikan gambaran yang jelas tentang suatu hal yang ajarkan.
- 4) Selain alat peraga yang tersebut diatas, masih ada alat-alat pendidikan modern yang dapat digunakan dalam pengajaran agama.

f. Faktor Lingkungan/Situasi Mengajar

Faktor lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan metodologi pengajaran agama, karena perkembangan anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negative bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengaruh lingkungan yang positif pada anak didik, apabila lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan yang baik pada anak sehingga anak dapat berbuat baik.

Lingkungan atau situasi mengajar yang dimaksud adalah situasi/ lingkungan dimana anak didik melaksanakan kegiatan belajar. Dalam menerapkan suatu pengajaran, misalnya udara yang sangat panas, apabila guru menggunakan metode ceramah, tentu respon yang diharapkan dari siswa kurang baik, seharusnya di gunakan metode demonstrasi

agar siswa dapat kembali belajar dengan semangat. akan tetapi bila situasi murid sedang dalam kondisi bersemangat dalam kegiatan belajar, metode ceramah bisa efektif kepada mereka. Biasa juga dengan menggunakan metode diskusi, karena dengan diskusi siswa akan memperoleh kesempatan secara bebas untuk mengeluarkan buah pikiran serta mengembangkan kepribadiannya.

Demikianlah faktor-faktor mampengaruhi pelaksanaan metode pengajaran. Dengan adanya faktor di atas diharapkan para guru dalam melaksanakan pengajaran memperhatikan faktor-faktor tersebut, sebab antara satu faktor dengan faktor lainnya saling mendukung, sehingga pengajaran yang diharapkan berjalan dengan baik.

## 6. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Berbahasa Arab

Adapun ruang lingkup pembahasan *kitab kuning* dapat ditinjau dari beberapa segi di antaranya :

- a. Kandungan Makna, dilihat dari kandungan maknanya *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
  - 1) *Kitab kuning* yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadits dan tafsir.
  - 2) *Kitab kuning* yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu, usul fiqih dan mursalah al-hadits* (istilah yang berkenaan dengan ilmu hadits).
- b. Kadar Penyajian, dari segi penyajian *kitab kuning* dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu :
  - 1) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam

atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).

- 2) *Syarah*, yaitu *kitab kuning* yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya.
  - 3) *Kitab kuning* yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
- c. Kreatifitas penulis, *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi enam macam yaitu :
- 1) *Kitab kuning* yang menampilkan gagasan baru, seperti : kitab *ArRisalah* (kitab usul fiqih karya imam syafi'i), *al-Arud wal Qowafi* (kaidah penyusun syair karya imam Kholil bin Ahamad Al-Farhidi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan Al-Asy'ari dan sebagainya.
  - 2) *Kitab kuning* yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti : kitab hadits karya imam Ibnu Hajar Al-Asyqolani yang memberiakan komentar terhadap kitab *Shohih Al-Buchori*.
  - 3) *Kitab kuning* yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti kitab *Alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang *nahwu* yang disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu bait) karya imam Ibnu Aqil dan Lubb Al-usul (buku tentang *usul fiqih*) karya Zakariyah AlAnshori sebagai ringkasan dari *jam'al jawamik* (buku tentang usul fiqih) karangan Al-Subki.
  - 4) *Kitab kuning* yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain seperti : *Ulumul-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-Aufi.

- 5) *Kitab kuning* yang telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghozali.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu.

Pertama, Fityan Indi Rahman, Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2012.<sup>42</sup> Sistem pendidikan Pondok Pesantren diakui sebagai sistem pendidikan tertua dan memiliki sejarah yang panjang. Saat ini Pondok Pesantren mengalami perkembangan yang pesat.

Pondok Pesantren tidak hanya menjelma sebagai lembaga pendidikan rakyat tetapi juga sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Sistem pendidikan pesantren yang sebelumnya identik dengan sistem tradisional, sekarang lahir dan berkembang dengan berbagai corak dan warna yang beragam, baik dalam sistem pengajaran maupun kelembagaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, baik perencanaan,

---

<sup>41</sup>Ulin Nikmah, "Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, 27.

<sup>42</sup>Fityan Indi Rahman, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai", *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2012.

pelaksanaan dan sistem evaluasi yang dilakukan guru pengajar di kedua pesantren tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan komparatif. Subjek penelitian adalah para guru pengajar kitab tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan tasawuf pada Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, sedangkan objek penelitian ialah tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren tersebut.

Data yang akan digali meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi pembelajaran kitab kuning. Adapun sumber data adalah guru pengajar kitab tafsir, tauhid, tasawuf, fiqh, dan hadis sebagai responden. Pimpinan pondok, kepala bagian tata usaha dan stafnya serta santri sebagai informan, ditambah dengan dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik dasar, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumenter.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa guru pengajar kitab kuning dan tasawuf, tauhid, tafsir, fiqh, dan hadis Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai belum membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis, namun perencanaan sudah ada dalam benak para guru berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari guru mereka sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai belum memenuhi semua kriteria pelaksanaan pembelajaran seperti: pre test, proses pembelajaran, dan post test. Sistem evaluasi yang digunakan oleh para guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru berbentuk tes diagnostik, formatif, dan sumatif dengan instrumen berbentuk tes objektif dan tes perbuatan. Adapun sistem evaluasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Raudhatul Amin

Amuntai berbentuk tes diagnostik dan formatif dengan instrumen berbentuk tes lisan dan perbuatan. Sebagai saran kepada segenap pihak yang terkait dapat memberikan dukungan dan dorongan kepada Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mendapat ridha Allah swt. dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Kedua, penerapan metode Al-Arabiyyah Baina Yadaik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Birr Makassar yang diteliti oleh M Ilham Muhtar.<sup>43</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran kemahiran berbahasa Arab dengan menggunakan panduan buku Bayna Yadaik Al-Arabiyyah dan mengungkap efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab Ma'had Al-birr Makassar. Penelitian ini berbasis Ma'had bagi mahasiswa dengan menggunakan penelitian berbasis lapangan (*field research*) karena itu data yang diperoleh dari para responden dan informan lebih banyak menggunakan teknik dan metode pengumpulan data lapangan. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 50 orang mahasiswa yang dipilih secara acak dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku sebelumnya, cukup efektif dalam upaya penerapan buku 'Bayna yadaika Al-rabiyyah dengan meningkatkan penguasaan kemahiran berbahasa Arab di Ma'had Al-Biirr Makassar.

Ketiga, Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawwir, yang dilakukan oleh Muhammad Muhtar

---

<sup>43</sup>M Ilham Muhtar, "Penerapan Metode Al-Arabiyyah Baina Yadaik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Birr Makassar", dalam : *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12. No.1 Juni 2015.

Mubarrok.<sup>44</sup> Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al Muawwir Krpyak Bantul Yogyakarta. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Munawwir untuk membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang dianggap masih efektif dan relevan diterapkan di Pondok Pesantren Al Munawwir. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, tindakan secara menyeluruh, dan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka digunakan Penelitian Studi Kasus, untuk menjelaskan dan menguraikan menguraikan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, situasi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.

Keempat, *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawwir*

---

<sup>44</sup>Muhammad Muhtar Mubarrok, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawwir", *Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.*

*Yogyakarta* oleh : Muhammad Fahaddudin, Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pokok pembahasan, metode pembelajaran tarjamah, kitab kuning dan Pondok Pesantren. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Bantul, Yogyakarta.<sup>45</sup> Metode pembelajaran tarjamah merupakan metode yang digunakan dalam mengkaji kitab kuning yang masih digunakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta. Bertujuan untuk memudahkan ustadz dan santri dalam proses pembelajaran, metode ini masih dianggap relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran di madrasah diniyyah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, ini digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati. Untuk memperoleh data yang nyata, maka metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran tarjamah menggunakan metode makna gandul dan gramatika-tarjamah, kedua metode ini masih dirasa efektif sesuai tujuan madrasah diniyyah. Karena

---

<sup>45</sup>Muhammad Fahaddudin, “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta”, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

heterogenis santri yang berasal dari berbagai daerah dan mengasah kemampuan santri dalam kemahiran gramatikalnya.

Kelima, “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung” ini ditulis oleh Nur Sa’adah.<sup>46</sup> Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam. Karena dapat diperhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam Islam ditulis dalam kitab kuning. Jika dilihat pada zaman dahulu kitab kuning dikembangkan melalui halaqah, pengajarannya tidak terprogram dengan baik. Pada saat sekarang ini kitab kuning dikembangkan melalui pendidikan formal di madrasah maupun pesantren. Maka dalam suatu lembaga inilah kitab kuning dikembangkan melalui pengajaran yang terarah dan terprogram dengan baik serta memiliki pelaksanaan yang cukup baik dengan menerapkan pelaksanaan pengajaran yang sempurna sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Implementasi sistem pembelajaran kitab kuning di Madrasah diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar meliputi (a) konsep pembelajarannya yaitu dengan metode-metode yang praktis simpel dan aplikatif. (b) pelaksanaannya dengan membacakan kalimat arabnya dan makna kalimat arabnya. (c) jenis kitab di antaranya kitab fiqh, kitab akhlak, kitab tauhid. (d) metode yang dipakai yaitu metode bandongan. (e) pengajarnya guru yang menamatkan di pesantren dan dari perguruan tinggi. (f) penilaian dengan cara tes tulis dan lisan. (2) Faktor penghambat dan pendukungnya.

---

<sup>46</sup>Nur Sa’adah, “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2015.

(a) faktor penghambatnya kurang dukungan dari orang tuadan terhambatnya waktu les. (b) faktor pendukungnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. (3) Solusi untuk mengatasi faktor penghambat yaitu pembelajarannya terus dibenahi dan juga dari orang tua anak dapat dukungan untuk melaksanakan pembelajaran.

### C. Kerangka Berfikir Penelitian

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan, terlebih pada proses pembelajaran bahasa Arab. Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning) merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji. Secara umum pembelajaran kitab lamhatun nadhor dilaksanakan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah al-fatihah bersama siswa, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat. Kegiatan Inti, menelaah tentang *kalimah*, guru membaca dan menjelaskan tentang *kalimah* dari awal materi kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. mata pelajaran kitab *Lamhatun Nadhord* dengan durasi waktu 2 x 45 menit dalam seminggu. Kegiatan penutup, bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru

menyimpulkan materi pembelajaran. untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir Penelitian

